

Penerapan Pencatatan Keuangan Sederhana pada UMKM Tempe di Kelurahan Gunung Sulah

**Kusnadi¹⁾, Iing Lukman²⁾, Eka Yunita³⁾, Hanisa Nur Ashari⁴⁾,
Nabillah Putri Nazahwa⁵⁾, Tuniyah⁶⁾**

^{1,2,3,4,5,6)} Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Malahayati Bandar Lampung

e-mail: ¹⁾kusnadi@malahayati.ac.id, ²⁾iing@malahayati.ac.id, ³⁾eka235937@gmail.com,

⁴⁾hanisahashari942@gmail.com, ⁵⁾nabillahputrinazahwa@gmail.com, ⁶⁾niahtun@gmail.com

ABSTRACT

This community service initiative is designed to strengthen the financial management capacity of tempeh micro-entrepreneurs in Gunung Sulah Village. The primary challenge identified is the reliance on informal, memory-based management, which leads to inaccuracies in assessing profitability and production costs. Through a participatory mentorship framework, the team provided training on daily cash flow documentation, Cost of Production (COGS) analysis, and the segregation of business and personal assets. The results demonstrate a significant improvement in the participants' administrative discipline and their ability to utilize financial data as a foundation for business strategy. This program confirms that financial literacy is essential for ensuring the long-term resilience and competitiveness of traditional tempeh industries in local markets.

Keywords: Cost of Production, Financial Accountability, MSME Development, Simple Bookkeeping, Tempeh Industry

ABSTRAK

Inisiatif pemberdayaan ini diarahkan untuk memperkuat tata kelola keuangan pengrajin tempe di Kelurahan Gunung Sulah melalui adopsi standarisasi pencatatan transaksi harian. Kendala utama yang ditemukan adalah dominasi manajemen informal yang menyebabkan ketidakpastian dalam penilaian laba bersih dan alokasi biaya operasional. Melalui pendekatan asistensi partisipatif, tim memfasilitasi lokakarya mengenai teknik pembukuan kas harian, kalkulasi Harga Pokok Produksi (HPP), serta edukasi pemisahan modal usaha dari dana domestik. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan kompetensi administratif mitra, di mana pelaku usaha kini mampu menyajikan informasi keuangan yang lebih transparan dan akuntabel. Pendampingan ini membuktikan bahwa literasi keuangan merupakan instrumen krusial dalam menjaga keberlanjutan dan daya saing sektor UMKM tempe lokal.

Kata Kunci: Akuntabilitas Keuangan, Harga Pokok Produksi, Pencatatan Sederhana, Tata Kelola, UMKM Tempe

PENDAHULUAN

Sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan pilar strategis dalam struktur ekonomi nasional yang memiliki daya tahan tinggi terhadap berbagai guncangan krisis. Ketangguhan sektor ini telah terbukti secara historis, di mana bisnis skala UMKM tetap mampu bertahan menyelamatkan perekonomian saat krisis moneter melanda (Hardini Ariningrum dkk., 2021). Kontribusi UMKM tidak hanya terbatas pada penciptaan lapangan kerja secara masif, tetapi juga berperan sebagai instrument pemerataan kesejahteraan masyarakat melalui pemberdayaan potensi lokal. Di Kelurahan Gunung Sulah, industri pengolahan tempe menjadi salah satu unit usaha produktif yang sangat potensial dikembangkan. Tempe merupakan komoditas pangan pokok yang memiliki permintaan pasar stabil, sehingga keberlanjutan produksinya sangat krusial bagi ketahanan ekonomi pengrajin setempat.

Namun, di balik potensi tersebut, produktivitas UMKM tempe seringkali tidak optimal akibat pengelolaan yang masih bersifat konvensional. Sebagaimana dijelaskan oleh Setiawati (2022), produktivitas dalam industri tempe sangat dipengaruhi oleh kemampuan pengrajin dalam mengelola sumber daya, termasuk disiplin dalam perencanaan produksi. Realitanya, banyak pengrajin tempe di Kelurahan Gunung Sulah yang belum menerapkan manajemen administratif yang profesional, di mana pencatatan keuangan seringkali diabaikan atau hanya mengandalkan ingatan. Kondisi ini

menyebabkan terjadinya percampuran antara dana pribadi untuk kebutuhan domestik dengan modal kerja usaha.

Absensi pencatatan yang terstruktur juga berdampak pada ketidakmampuan pelaku usaha dalam menyusun laporan keuangan yang sesuai standar, seperti SAK EMKM. Tanpa adanya laporan keuangan yang memadai, pelaku UMKM kehilangan kesempatan untuk melakukan evaluasi kinerja bisnis secara objektif dan menghadapi hambatan besar saat mencoba mengakses fasilitas kredit perbankan untuk ekspansi modal. Ketiadaan data finansial ini merupakan kendala utama yang menyebabkan sangat sedikit UMKM yang memenuhi kelayakan administrasi perbankan (Hardini Ariningrum dkk., 2021). Lebih jauh lagi, minimnya data finansial menyebabkan kalkulasi Harga Pokok Produksi (HPP) menjadi tidak akurat. Kondisi ini sejalan dengan permasalahan umum pada UMKM, di mana penetapan harga jual sering kali kurang optimal akibat terbatasnya pemahaman pengelola dalam mengklasifikasikan komponen biaya produksi (Khoirina dkk., 2024). Padahal, perhitungan HPP yang merinci seluruh biaya riil sangat krusial bagi UMKM untuk menentukan harga jual yang menguntungkan (Maulana dkk., 2024). Hal ini sangat berisiko, mengingat fluktuasi harga bahan baku kedelai dapat menggerus margin laba jika strategi penentuan harga jual tidak didasarkan pada perhitungan biaya riil yang mencakup biaya bahan baku, tenaga kerja, hingga biaya overhead. Terlebih lagi, pengabaian biaya overhead (seperti air, bahan bakar, dan penyusutan) karena hanya berfokus pada bahan baku dan tenaga kerja merupakan kesalahan fatal yang paling sering dilakukan oleh UMKM olahan kedelai, sehingga besaran laba yang didapat menjadi semu (Afni & Firmansyah, 2023). Pendekatan perhitungan yang menyeluruh ini sangat disarankan bagi UMKM agar harga jual yang ditetapkan tidak terlalu tinggi sehingga menurunkan daya saing, maupun terlalu rendah sehingga menggerus laba (Noor & Ningtias, 2023).

Oleh karena itu, penguatan literasi keuangan melalui penerapan sistem pembukuan sederhana menjadi solusi fundamental untuk meningkatkan transparansi dan efisiensi operasional. Pendekatan ini sangat relevan, mengingat ilmu akuntansi saat ini tidak hanya krusial bagi perusahaan besar, tetapi juga menjadi instrumen wajib bagi industri rumahan untuk mencegah terjadinya masalah keuangan (Puspita & Kusnadi, 2021). Dengan memahami posisi keuangan secara harian, pelaku usaha dapat mengambil keputusan strategis berbasis data, mengendalikan biaya produksi, dan merencanakan pengembangan usaha jangka panjang.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan mengambil lokasi di Kelurahan Gunung Sulah, Kota Bandar Lampung. Fokus pendampingan diarahkan pada unit usaha pengrajin tempe, dengan Home Industry Tempe Galang sebagai mitra utama kegiatan. Pemilihan lokasi didasarkan pada urgensi kebutuhan mitra terhadap edukasi manajemen keuangan guna menunjang produktivitas usaha mereka. Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode edukasi partisipatif (*Participatory Action Research*), di mana mitra tidak hanya menjadi objek tetapi juga subjek yang aktif dalam setiap tahapan. Tahapan pelaksanaan dirancang secara sistematis sebagai berikut:

1. **Tahap Diagnosa dan Observasi:** Melakukan peninjauan langsung terhadap alur operasional produksi tempe dan mengidentifikasi pola pengelolaan kas yang selama ini dijalankan oleh mitra.
2. **Tahap Sosialisasi Konsep:** Memaparkan materi mengenai prinsip entitas bisnis, yakni urgensi pemisahan antara keuangan rumah tangga dengan kas operasional, serta pengenalan standar pencatatan keuangan sederhana.
3. **Tahap Pelatihan Teknis:** Melaksanakan lokakarya praktik mengenai penggunaan format buku kas harian. Selain itu, dilakukan simulasi penghitungan HPP secara detail, mulai dari biaya bahan baku kedelai, ragi, hingga alokasi biaya overhead seperti gas dan transportasi distribusi.
4. **Tahap Evaluasi dan Pendampingan:** Melakukan sesi diskusi interaktif untuk membedah kendala teknis yang dihadapi mitra di lapangan dan memberikan solusi administratif yang paling aplikatif bagi skala industri rumah tangga.

Data yang dikumpulkan dalam pengabdian ini terdiri dari data primer melalui wawancara dan observasi, serta data sekunder yang bersumber dari studi literatur mengenai standar akuntansi dan strategi peningkatan produktivitas UMKM. Seluruh informasi kemudian diolah secara deskriptif untuk merumuskan sistem pencatatan keuangan yang adaptif bagi karakteristik operasional pengrajin tempe di wilayah Kelurahan Gunung Sulah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan pendampingan pada UMKM Tempe di Kelurahan Gunung Sulah, ditemukan bahwa manajemen operasional mitra secara teknis produksi sudah berjalan dengan stabil. Namun, sebagaimana diidentifikasi dalam penelitian Setiawati (2022), produktivitas sebuah usaha tidak hanya bergantung pada proses teknis, tetapi juga pada efisiensi manajerial dan perencanaan yang matang. Pada mitra pengabdian, kelemahan mendasar terletak pada ketiadaan dokumentasi finansial yang valid, sehingga efisiensi usaha sulit diukur secara kuantitatif.

REKONSTRUKSI PENCATATAN KAS DAN PEMISAHAN ENTITAS

Langkah awal dalam pembahasan ini adalah menanamkan konsep kesatuan usaha (*economic entity assumption*). Tim pelaksana memberikan edukasi agar pelaku usaha memisahkan dompet pribadi dari kas usaha. Hal ini krusial karena tanpa pemisahan tersebut, modal kerja seringkali terpakai untuk konsumsi rumah tangga, yang dalam jangka panjang dapat mengancam keberlangsungan operasional. Kemampuan untuk mengidentifikasi dan memisahkan secara tegas antara aset pribadi pemilik dengan aset perusahaan ini merupakan salah satu manfaat fundamental dari penerapan akuntansi pada UMKM (Uzma dkk., 2023). Implementasi dilakukan melalui pengenalan buku kas harian sederhana.

Implementasi dilakukan melalui pengenalan buku kas harian sederhana. Melalui pencatatan kronologis (tanggal, keterangan, pemasukan, pengeluaran, saldo), mitra kini dapat melihat posisi likuiditas usaha setiap hari. Kedisiplinan dalam mencatat arus kas merupakan tahap awal menuju penerapan standar keuangan yang lebih profesional.

IMPLEMENTASI STANDAR KEUANGAN BERBASIS SAK EMKM

Dalam perspektif yang lebih luas, laporan keuangan yang ideal bagi usaha kecil harus merujuk pada Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). Menurut Lestari (2025), penerapan standar ini sangat membantu UMKM dalam menciptakan transparansi yang dibutuhkan untuk evaluasi kinerja dan akses perbankan.

Meskipun pada tahap ini mitra baru menerapkan pencatatan kas, orientasi edukasi diarahkan agar mitra memahami tiga komponen utama laporan keuangan sederhana:

1. **Laporan Laba Rugi:** Untuk mengetahui hasil bersih usaha.
2. **Laporan Posisi Keuangan:** Untuk memetakan aset (alat produksi, stok kedelai) dan kewajiban.
3. **Catatan atas Laporan Keuangan:** Sebagai penjelasan tambahan atas pos-pos tertentu.

ANALISIS HARGA POKOK PRODUKSI (HPP) SEBAGAI STRATEGI HARGA

Salah satu hasil paling signifikan dari kegiatan ini adalah kemampuan mitra dalam menghitung HPP secara presisi. Selama ini, penetapan harga jual seringkali mengabaikan biaya overhead dan tenaga kerja. Berikut adalah struktur biaya produksi yang berhasil dipetakan secara terperinci:

kronologis. Format yang diterapkan meliputi kolom tanggal, keterangan transaksi, jumlah pemasukan, jumlah pengeluaran, serta saldo akhir. Dengan adanya catatan ini, pelaku usaha dapat melihat posisi keuangan usaha setiap hari secara transparan.

Selain pencatatan kas, dilakukan pula simulasi penghitungan Harga Pokok Produksi (HPP). Hal ini krusial karena selama ini penentuan harga jual hanya didasarkan pada harga pasar tanpa menghitung secara rinci beban bahan baku, tenaga kerja, dan biaya overhead seperti bahan bakar. Praktik pengabaian biaya overhead ini lumrah ditemukan pada UMKM agroindustri kedelai, padahal elemen tersebut sangat mendikte besaran laba riil yang diterima pengrajin (Afni & Firmansyah, 2023). Pemahaman komprehensif terhadap ketiga komponen biaya tersebut sangat esensial agar HPP dapat dihitung secara akurat sebagai instrumen dasar untuk memastikan perusahaan memperoleh laba (Khoirina dkk., 2024). Pendekatan perhitungan yang merinci seluruh komponen biaya ini juga sejalan dengan temuan Maulana dkk. (2024), yang membuktikan bahwa pemetaan HPP secara komprehensif sangat penting untuk menetapkan margin yang sehat bagi UMKM. Berikut adalah gambaran sederhana struktur biaya yang berhasil diidentifikasi selama kegiatan:

Tabel 1. Komponen Biaya Produksi Sederhana

No	Komponen Biaya	Deskripsi Detail
1	Biaya Bahan Baku	Kedelai impor/lokal, ragi tempe, plastik/daun, dan benang pengikat.
2	Biaya Tenaga Kerja	Alokasi upah harian untuk bagian perebusan, peragian, hingga pembungkusan.
3	Biaya Overhead	Konsumsi gas LPG/kayu bakar, tarif air bersih, listrik gudang, dan penyusutan alat (dandang/ mesin giling).
4	Biaya Operasional	Biaya distribusi, bahan bakar kendaraan, dan biaya kebersihan lingkungan.

Dengan menghitung seluruh variabel tersebut, pengrajin tempe dapat menentukan harga jual yang tidak hanya kompetitif di pasar, tetapi juga menjamin margin keuntungan yang sehat. Penerapan detail perhitungan ini sejalan dengan temuan Santioso dkk. (2023), bahwa penyusunan perhitungan HPP sangat membantu UMKM dalam menetapkan margin dan mengendalikan operasional perusahaan secara terukur. Analisis HPP ini menjadi instrumen penting bagi mitra untuk mengantisipasi lonjakan harga kedelai yang sering terjadi di pasar global. Terlebih lagi, dibandingkan menaikkan harga jual yang berisiko membuat pelanggan beralih ke pesaing, kemampuan UMKM dalam mengendalikan komponen biaya berdasarkan data HPP merupakan strategi yang jauh lebih efektif untuk memaksimalkan keuntungan (Median dkk., 2023).

DAMPAK TERHADAP EFISIENSI DAN KEBERLANJUTAN

Interpretasi logis dari hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa transisi dari pencatatan manual-tradisional menuju pembukuan yang terorganisir meningkatkan kesadaran mitra akan pentingnya efisiensi. Mitra mulai menyadari bahwa setiap pemborosan bahan baku atau penggunaan energi yang tidak efisien akan berdampak langsung pada penurunan laba. Dengan data keuangan yang terdokumentasi, UMKM Tempe di Kelurahan Gunung Sulah memiliki fondasi yang lebih kuat untuk melakukan perencanaan strategis, seperti peningkatan kapasitas produksi dan perluasan pangsa pasar. HPP secara presisi, pelaku usaha dapat menentukan titik impas (break-even point) dan mengatur strategi harga ketika terjadi kenaikan harga bahan baku kedelai di pasar. Interpretasi logis dari hasil kegiatan ini adalah bahwa digitalisasi atau minimal pembukuan manual yang disiplin merupakan kunci efisiensi usaha. Pelaku usaha yang memahami posisi keuangannya cenderung lebih berhati-hati dalam pengeluaran non-produktif dan lebih mampu merencanakan pengembangan usaha, seperti penambahan kapasitas produksi atau alat pendukung lainnya di masa depan.



Gambar 1. Foto Bersama dan penyerahan Sertifikat kepada Mitra UMKM

(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2026)



Gambar 2. Proses Perebusan dan Pengolahan Kedelai pada Produksi Tempe

(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2026)

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Kelurahan Gunung Sulah ini telah memberikan dampak transformatif terhadap pola manajemen finansial pelaku UMKM tempe. Berdasarkan hasil pelaksanaan program, dapat disimpulkan bahwa penerapan pencatatan keuangan sederhana merupakan instrumen krusial dalam memperkuat struktur ekonomi usaha mikro. Intervensi yang dilakukan berhasil mengalihkan pola pengelolaan dana dari sistem informal yang berbasis ingatan menjadi sistem dokumentasi yang terukur melalui penggunaan buku kas harian. Pemisahan entitas antara dana operasional usaha dengan dana domestik rumah tangga terbukti menjadi langkah awal yang fundamental dalam menjaga likuiditas dan mencegah terjadinya dekapitalisasi modal secara tidak disadari.

Selain itu, penguasaan teknis dalam menghitung Harga Pokok Produksi (HPP) memberikan basis data yang kuat bagi pelaku UMKM tempe untuk menyusun strategi penetapan harga yang lebih akurat. Dengan mengidentifikasi seluruh komponen biaya riil—termasuk biaya overhead dan penyusutan aset—pengrajin mampu mengoptimalkan margin keuntungan di tengah fluktuasi harga bahan baku kedelai. Sejalan dengan temuan Setiawati (2022) mengenai strategi produktivitas, kedisiplinan administratif ini secara langsung berkontribusi pada efisiensi penggunaan sumber daya produksi. Pada akhirnya, peningkatan kemampuan dalam menyajikan informasi keuangan yang transparan ini tidak hanya meningkatkan akuntabilitas internal usaha, tetapi juga mempersiapkan UMKM tempe di Gunung Sulah untuk memenuhi standar pelaporan yang lebih profesional, seperti SAK EMKM, yang menjadi syarat penting bagi perluasan akses permodalan dan keberlanjutan bisnis di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Puspita, I. L., & Kusnadi. (2021). Pelatihan akuntansi dasar dan pembukuan sederhana bagi ibu rumah tangga di Desa Rajabasa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Akuntansi (JAPMA)*, 1(1), 6-10.
- Setiawati, R. (2022). Strategi UMKM Dalam Meningkatkan Produktivitas Usaha Tempe (Study Kasus Home Industri Tempe di Desa Wonosari Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah). Diss. Institut Agama Islam Negeri Metro.
- Hardini Ariningrum, H., Kusnadi, & Harun, H. (2021). Pelatihan etika bisnis dan pembuatan laporan keuangan sederhana UMKM di Kelurahan Sumberrejo Kecamatan Kemiling Bandar Lampung. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Akuntansi (JAPMA)*, 1(2), 40-47.
- Lestari, F. (2025). Analisis Penerapan Laporan Keuangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah Berdasarkan SAK EMKM pada UMKM Tempe di Desa Nogo Rejo Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang. Diss. Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Sumatera Utara.

- Khoirina, A. S. A., Bimantaka, K. D., Saputra, L. W., & Hanafi, M. I. (2024). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode Job Order Costing pada UMKM Genyo Sablon Bojonegoro Tahun 2023. *Kompeten: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 2(4), 706–711.
- Maulana, A. D. A., Ardana, A. B., Wijiono, C. A., & Ersaq, D. A. (2024). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode Full Costing dan Variabel Costing pada UMKM Teh Kita Bojonegoro Tahun 2023. *Kompeten: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 2(5), 814–819.
- Maulana, A. D. A., Ardana, A. B., Wijiono, C. A., & Ersaq, D. A. (2024). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi pada UMKM Menggunakan Metode Full Costing. *Kompeten: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 2(5), 814–819.
- Afni, N., & Firmansyah, I. (2023). Studi Analisis Penetapan Harga Pokok Produksi dan Kelayakan Usaha pada UMKM. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(2), 14529–14538.
- Median, S., Sihabudin, & Fauji, R. (2023). Analisis Perbandingan Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Full Costing dan Variable Costing dalam Menentukan Harga Jual pada UMKM. *Journal of Trends Economics and Accounting Research*, 4(1), 73–83.
- Noor, S. R., & Ningtias, F. (2023). Analisis Perbandingan Penentuan Harga Pokok Produksi dengan Metode Full Costing dan Variabel Costing sebagai Dasar Penetapan Harga Jual pada UMKM Cendol Radja. *Jurnal Akuntansi*, 18(02).
- Santioso, L., Agusyah, A. A., & Marcello. (2023). Penyusunan Harga Pokok Penjualan sebagai Penentuan Harga Jual Produk. *Jurnal Serina Abdimas*, 1(3).
- Uzma, G. A., Sya'banniyah, N. Y., Yuningsih, E., Gunawan, R., & Maolana, I. (2023). Pencatatan laporan keuangan sederhana pada UMKM Hans Snack & Cake Desa Citeko Kabupaten Bogor. *PaKMas (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 3(2), 173-179.